BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

a. Letak dan luas wilayah

Desa lukbayur terletak di kecamatan Tanta, desa ini merupakan satu dari 14 buah desa yang ada di kecamatan Tanta. Luas wilayah Desa Lukbayur adalah 899 HA dan wilayah tersebut terbagi menjadi V RT. Desa ini berbatasan dengan desa sekitarnya.

Batas-batas wilayah Desa Lukbayur sebagai berikut:

a) Perbatasan Timur Desa Walangkir

b) Perbatasan Utara Desa Mangkusip

c) Perbatasan Selatan Desa Padangin

d) Perbatasan Barat Desa Pamarangan Kanan

Desa Lukbayur merupakan daerah yang memiliki tanah yang subur dan dikelilingi persawahan.

b. Kondisi geografis

Kondisi geografis pada kecamatan Tanta yaitu:

a) Ketinggian wilayah dari permukaan air laut: 0-25 meter

b) Banyaknya curah hujan : 116 HH/1801 mm

c) Suhu udara rata-rata : 21-23 Derajat Celcius

2. Jumlah Penduduk

Menurut data statistik yang ada pada kantor Desa Lukbayur jumlah penduduk sampai akhir Desember 2008 seluruhnya berjumlah 1094 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 520 jiwa dan perempuan 574 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 317 KK. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan jumlah jenis kelamin pada tabel berikut:

TABEL 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Tahun 2008

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	520 orang
2.	Perempuan	574 orang
	Jumlah	1094 orang

Kemudian juga, untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk Desa Lukbayur berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel di bawah berikut ini:

TABEL 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Kategori Usia	Jumlah
1.	0,0 - 1,0 tahun	31 orang
2.	1.0 – 6,0 tahun	65 orang
3.	6,0- 12,0 tahun	80 orang
4.	12,0- 18,0 tahun	110 orang
5.	18,0 – 24,0 tahun	234 orang
6.	24,0 – 40,0 tahun	183 orang
7.	40,0 – 60,0 tahun	274 orang
8.	60,0 keatas	117 orang
	Jumlah	1094 orang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah anak yang berumur 6-12 tahun adalah sebanyak 80 orang dan itu yang akan menjadi subjek dalam penelitian yang akan penulis lakukan.

3. Mata Pencaharian

Pekerjaan penduduk Desa Lukbayur sebagian besar sebagai petani karet, dan sebagian kecil penduduk ada yang bekerja sebagai pedagang, buruh dan pegawai negeri. Dan untuk lebih jelas perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.3 Mata Pencaharian Penduduk

No.	Mata Pencaharian	Banyaknya (Kepala Keluarga)
1.	Petani Karet	255
2.	Pedagang	26
3.	Buruh	24
4.	Pegawai negeri	12
	Jumlah	317

Jenis pekerjaan penduduk tersebut, sesuai dengan keadaan daerahnya karena merupakan daerah dataran rendah. Maka jumlah petani karet yang paling besar, baru pedagang, buruh dan pegawai negeri.

4. Taraf Pendidikan

Mengenai taraf pendidikan ini dapat dikatakan masih rendah dilihat dari banyaknya yang hanya Tamat SD/Sederajat, untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini:

TABEL 4.4 Taraf Pendidikan Penduduk

No.	Taraf Pendidikan	Banyaknya
1.	Tidak Tamat SD Sederajat	438 Orang
2.	Tamat SD Sederajat	521 Orang
3.	Tamat SLTP Sederajat	86 Orang
4.	Tamat SLTA Sederajat	40 Orang
5.	Tamat Perguruan Tinggi	9 Orang
	Jumlah	1094 0rang

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari jumlah penduduk adalah lebih banyak hanya tamat SD. Namun ada juga yang tidak tamat SD (Sekolah Dasar) sederajat. Ini pada umumnya adalah para orang tua yang dulunya sekolah memang sangat terbatas, mengenai sarana pendidikan di desa lukbayur ini terdapat 1 buah TK (Taman Kanak-kanak) dan 1 buah SD (Sekolah Dasar) Sederajat.

5. Agama dan Sarana Ibadah

Penduduk Desa Lukbayur Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong semuanya beragama Islam dan sarana ibadah yang ada di Desa tersebut adalah 3 buah Langgar/Mushalla dan 1 buah Masjid.

B. Penyajian Data

Setelah penulis kemukakan gambaran umum lokasi penelitian, Selanjutnya penulis kemukakan tentang penyajian data mengenai Pendidikan Agama Anak di Lingkungan Keluarga Petani Karet Di Desa Lukbayur Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong.

Data yang terkumpul diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data seperti angket, dokumenter, wawancara dan observasi. Langkah selanjutnya menyaring data menurut kategori masing-masing kelompok. Untuk menyajikan data ini penulis mengemukakan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Anak di Lingkungan Keluarga Petani Karet di Desa Lukbayur

Adapun pendidikan yang menjadi fokus penelitian ini adalah pendidikan yang berupa: pendidikan akidah, pendidikan shalat, pendidikan puasa, pendidikan membaca Al-Qur'an dan pendidikan akhlak.

Dalam pendidikan ini penulis mengawali dengan persepsi orang tua terhadap pendidikan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.5 Pendidikan Agama Anak

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Penting	62	77, 5
2.	Kurang Penting	18	22, 5
3.	Tidak Penting	0	0
	N	80	100

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa yang menyatakan pendidikan keagamaan penting sebanyak 62 orang (77,5%) berarti termasuk dalam kategori tinggi, yang menyatakan kurang penting sebanyak 18 orang (22,5%) termasuk dalam kategori rendah dan yang menyatakan tidak penting (0%) termasuk dalam kategori rendah sekali.

Dengan demikian pernyataan orang tua bahwa pendidikan keagamaan itu penting berada pada kategori tinggi sebanyak 62 orang

dengan persentasi 77,5%. Jadi kebanyakan orang tua menyatakan penting terhadap pendidikan keagamaan anak.

Selanjutnya untuk mengetahui pendapat orang tua bahwa pendidikan dilakukan sejak dini (kecil) dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.6 Pendidikan Agama Sejak Kecil

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Perlu	48	60
2.	Kurang Perlu	29	36,25
3.	Tidak perlu	3	3,75
	N	80	100

Dari tabel di atas dapat diketahui yang menyatakan perlu sebanyak 48 orang (60%) berarti termasuk dalam kategori tinggi, dan yang menyatakan kurang perlu sebanyak 29 orang (36,25%) termasuk kategori rendah, serta yang menyatakan tidak perlu sebanyak 3 orang (3,75%) termasuk dalam kategori rendah sekali.

Hal-hal yang diusahakan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama anak pada usia 6-12 tahun dapat penulis kemukakan sebagaimana hasil penelitian sebagai berikut:

a. Pendidikan akidah bagi anak

Berdasarkan hasil jawaban yang telah diberikan oleh responden dari angket yang dibagikan maka dapat diketahui masih kurangnya orang tua mengajari anak tentang agama di rumah,

meskipun ada yang kadang-kadang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tebel berikut:

TABEL 4.7 Mengajarkan Keimanan Terhadap Anak

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Ya	43	53,75
2.	Kadang-kadang	37	46,25
3.	Tidak pernah	0	0
	N	80	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang selalu mengajarkan tentang keimanan sebanyak 43 orang (53,75%) ini termasuk dalam kategori sedang , dan yang menyatakan kadang-kadang mengajarkan keimanan sebanyak 37 orang (46,25%) termasuk dalam kategori sedang, kemudian yang menyatakan tidak pernah, tidak ada.

Kemudian mengenai cara mendidik anak tentang keimanan terhadap anak, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini:

TABEL 4.8 Pendidikan Keimanan

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Mendidiknya sejak kecil	28	35
2.	Menyerahkan sepenuhnya pada sekolah	47	58,75
3.	Dibiarkan belajar sendiri	5	6,25
	N	80	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang menyatakan mendidik sejak kecil sebanyak 28 orang (35%) termasuk dalam kategori rendah, yang menyatakan menyerahkan sepenuhnya pada pihak sekolah sebanyak 47 orang (58,75%) termasuk dalam kategori sedang, dan yang menyatakan dibiarkan belajar sendiri sebanyak 5 orang (6,25%) termasuk kategori rendah sekali..

b. Pendidikan shalat

Berdasarkan dari jawaban angket yang dibagikan kepada semua responden, maka dapat diketahui orang tua yang menyuruh tidaknya untuk melaksanakan shalat, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 4.9 Menyuruh Anak Melaksanakan Shalat

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Ya	29	36,25
2.	Kadang-kadang	41	51,25
3.	Tidak pernah	10	12,5
	N	80	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang menyatakan menyuruh anaknya shalat sebanyak 29 orang (36,25%) termasuk kategori rendah, dan yang menyatakan kadang-kadang menyuruh anaknya shalat sebanyak 41 orang (51,25%) termasuk kategori sedang, serta yang menyatakan tidak pernah menyuruh shalat sebanyak 10 orang (12,5%) ini termasuk kategori rendah sekali.

Selanjutnya dapat diketahui apakah orang tua mendidik tidaknya kepada anak tentang tata cara shalat, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.10 Membimbing Anak Mengenai Tata Cara Shalat

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Mengajak anak shalat bersama	20	25
2.	Memberi latihan	48	60
3.	Mengajak shalat bersama dan memberi latihan	12	15
	N	80	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang menyatakan mengajak shalat bersama sebanyak 20 orang (25%) termasuk dalam kategori rendah, dan yang menyatakan memberi latihan sebanyak 48 orang (60%) termasuk kategori sedang, serta yang menyatakan mengajak anak shalat bersama dan memberi latihan sebanyak 12 orang (15%) termasuk kategori rendah sekali.

Kemudian mengenai kapan waktunya orang tua mengajari anaknya tentang tata cara shalat, maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 4.11 Waktu Mengajarkan Tata Cara Shalat

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Setiap hari	26	32,5
2.	Empat kali dalam seminggu	38	47,5
3.	Dua kali dalam seminggu	16	20
	N	80	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang membimbing anak setiap hari sebanyak 26 orang (32,5%) termasuk kategori rendah dan yang menyatakan empat kali dalam seminggu (47,5%) termasuk kategori sedang serta yang menyatakan dua kali dalam seminggu (20%) ini termasuk dalam kategori rendah.

Selanjutnya mengenai tempat orang tua mendidik anak tentang tata cara shalat , maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 4.12 Tempat Mengajari Anak Mengenai Tata Cara Shalat

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Di rumah	30	37,5
2.	Di sekolah	35	43,75
3.	Di masjid	15	18,75
	N	80	100

Dari tabel di atas dapat diketahui orang tua yang menyatakan mendidik anak di rumah sebanyak 30 orang (37,5%) termasuk kategori rendah, yang menyatakan mendidik anak di sekolah sebanyak 35 orang

(43,75%) termasuk kategori sedang dan yang menyatakan mendidik anak di masjid sebanyak 15 orang (18,75%) termasuk kategori rendah sekali.

Demikian, peran orang tua dalam membimbing anaknya dalam shalat masih belum terlaksana dengan baik.

c. Pendidikan puasa

Selain pendidikan shalat, orang tua juga harus menyuruh/membiasakan kepada anaknya berpuasa di bulan Ramadan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.13 Menyuruh Anak Berpuasa Pada Bulan Ramadan

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Ya	67	83,75
2.	Kadang-kadang	11	13,75
3.	Tidak pernah	2	2,5
	N	80	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang menyatakan selalu membiasakan anaknya untuk melaksanakan puasa sebanyak 67 orang (83,75%) termasuk dalam kategori tinggi sekali, dan orang tua yang menyatakan kadang-kadang membiasakan anaknya untuk berpuasa sebanyak 11 orang (13,75%) termasuk kategori rendah serta orang tua yang tidak pernah menyuruh anak untuk berpuasa sebanyak 2 orang (2,5%) termasuk dalam kategori rendah sekali.

Kemudian juga tentang bagaimana sikap orang tua jika anak belum mau melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini:

TABEL 4.14 Sikap Orang Tua Jika Anak Belum Melaksanakan Puasa

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Memberi nasehat	52	65
2.	Memberi sanksi	7	8,75
3.	Dibiarkan saja	21	26,25
	N	80	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang menyatakan memberi nasehat sebanyak 52 orang (65%) termasuk dalam kategori tinggi dan memberi sanksi sebanyak 7 orang (8,75%) termasuk dalam kategori rendah sekali serta membiarkan saja sebanyak 21 orang (26,25%) termasuk dalam kategori rendah.

Selain sikap orang tua jika anak belum mau puasa, kemudian juga dapat dilihat mengenai apakah orang tua memberikan bimbingan untuk berpuasa pada bulan Ramadan, ini dapat terlihat pada tabel dibawah ini:

TABEL. 4.15 Bimbingan Puasa Pada Bulan Ramadan

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Ya, membimbing	47	58,75
2.	Kadang-kadang	15	18,75
3.	Diserahkan pada guru di sekolah	18	22,5
	N	80	100

Tabel di atas menunjukkan orang tua yang menyatakan membimbing anaknya dalam puasa Ramadan sebanyak 47 orang (58,75%) termasuk kategori sedang, dan yang menyatakan kadang-kadang membimbing sebanyak 15 orang (18,75%) termasuk dalam kategori rendah sekali serta yang menyerahkan pada guru di sekolah 18 orang (22,5%) termasuk dalam kategori rendah.

d. Pendidikan membaca Al-Qur'an

Selain puasa, orang tua juga perlu memberikan pendidikan membaca Al-Qur'an terhadap anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 4.16 Pendidikan Membaca Al-Qur'an

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Mempraktikkan	5	6,25
2.	Menjelaskan	8	10
3.	Diserahkan pada guru mengaji	67	83,75
	N	80	100

Dari tabel di atas dapat dilihat, yang menyatakan mempraktikkan sebanyak 5 orang (6,25%) termasuk dalam kategori rendah sekali, yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 8 orang (10%) termasuk kategori rendah sekali, dan yang menyatakan diserahkan pada guru mengaji (83%) termasuk kategori tinggi sekali.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa orang tua banyak menyerahkan semuanya pada guru mengaji, walaupun hanya mengaji di rumah-rumah karena masih belum adanya TPA.

Selanjutnya untuk mengetahui kapan/waktu orang tua mendidik anak tentang bimbingan membaca Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini:

TABEL 4.17 Waktu Orang Tua Mendidik Anak Untuk Membaca Al-Qur'an

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Setiap hari	21	26,25
2.	Empat kali dalam seminggu	55	68,75
3.	Dua kali dalam seminggu	4	5
	N	80	100

Dari tabel diatas dapat diketahui yang menyatakan setiap hari sebanyak 21 orang (26,25%) termasuk kategori rendah, yang menyatakan empat kali dalam seminggu sebanyak 55 orang (68,75%) termasuk dalam

kategori tinggi dan yang menyatakan dua kali dalam seminggu sebanyak 4 orang (5%) termasuk dalam kategori rendah sekali.

Selain itu, orang tua tentu mempunyai tujuan dalam mendidik anak membaca Al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini:

TABEL 4.18 Tujuan Mendidik Anak Dalam Membaca Al-Qur'an

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Agar anak bisa membaca Al-Qur’an	70	87,5
2.	Agar anak mengetahui arti dan makna Al-Qur’an	5	6,25
3.	Agar anak bisa menghapal Al-Qur’an	5	6,25
	N	80	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa yang menyatakan agar anak bisa membaca Al-Qur'an sebanyak 70 orang (87,5%) termasuk kategori tinggi sekali, dan yang menyatakan agar anak mengetahui arti dan makna Al-Qur'an sebanyak 5 orang (6,25%) termasuk kategori rendah sekali, serta yang menyatakan agar anak bisa menghapal al-Qur’an sebanyak 5 orang (6,25%) termasuk dalam kategori rendah sekali.

e. Pendidikan akhlak

Selain membaca Al-Qur'an, tentunya itu semua juga harus diselaraskan dengan pendidikan akhlak yang baik. Dan itu semua dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini:

TABEL 4.19 Pendidikan Akhlak yang Baik Terhadap Anak

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Memberi nasehat	36	45
2.	Memberi contoh teladan yang baik	20	25
3.	Menyerahkn sepenuhnya kepada pihak sekolah	24	30
	N	80	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang menyatakan memberikan nasehat sebanyak 36orang (45%) termasuk kategori sedang, memberi contoh teladan yang baik sebanyak 20 orang (25%) termasuk dalam kategori rendah, dan menyerahkan pada pihak sekolah sebanyak 24 orang (30%) termasuk dalam kategori rendah.

Kemudian juga jumlah waktu yang diberikan orang tua terhadap anak dalam bimbingan akhlak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini:

TABEL 4.20 Waktu yang dimiliki Orang Tua Mendidik Akhlak Anak

No.	Kategori	Frekuensi	Persen
1.	Setiap hari	27	33,75
2.	Empat kali dalam seminggu	33	41,25
3.	Dua kali dalam seminggu	20	25
	N	80	100

Dari tabel di atas dapat dilihat yang menyatakan mendidik anaknya setiap hari sebanyak 27 0rang (33,75%) termasuk kategori rendah, yang menyatakan empat kali dalam seminggu sebanyak 33 orang (41,25%)

termasuk dalam kategori sedang dan yang menyatakan dua kali dalam seminggu sebanyak 20orang (25%) termasuk kategori rendah.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa orang tua yang mendidik anaknya dalam pendidikan akhlak termasuk dalam kategori rendah.

Selain itu orang tua juga harus mengajarkan do'a sehari-hari kepada anak, karena itu sebagian dari pendidikan akhlak yang baik agar ia mempunyai pengenalan pendidikan awal terhadap agama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 4.21 Mendidik Anak Tentang Doa Sehari-hari

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Ya	24	30
2.	Kadang-kadang	30	37,5
3.	Tidak pernah	26	32,5
	N	80	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang menyatakan mengajarkan anak doa sehari-hari sebanyak 24 orang (30%) termasuk kategori rendah, yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 30 orang (37,5%) termasuk dalam kategori rendah dan tidak pernah mengajarkan doa sehari-hari 26 orang (32,5%) termasuk kategori rendah.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan Agama Anak di Lingkungan Keluarga Petani Karet di Desa Lukbayur Kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong.

a. Latar belakang pendidikan orang tua

TABEL 4.22 Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Tidak Tamat SD	23	28,75
2.	Tamat SD/Sederajat	27	33,75
3.	Tamat SLTP/Sederajat	16	20
4.	Tamat SLTA/Sederajat	11	13,75
5.	Lulus perguruan Tinggi	3	3,75
	Jumlah	80	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua yang tidak tamat SD sebanyak 23 orang (28,75%) termasuk kategori rendah, yang tamat SD/sederajat sebanyak 27 orang (33,75%) termasuk dalam kategori rendah, yang tamat SLTP sebanyak 16 orang (20%) termasuk kategori rendah, dan yang menyatakan SLTA sebanyak 11 orang (13,75%) termasuk kategori rendah sekali, serta yang menyatakan tamat perguruan tinggi sebanyak 3 orang (3,75%) termasuk dalam kategori rendah sekali.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa orang tua yang berlatar belakang SD sangat dominan yaitu pada kategori sedang sebanyak 27 orang dengan persentasi 33,75%.

Dari hasil wawancara dengan orang tua diperoleh informasi bahwa apabila pengetahuan yang dimaksud adalah berupa teoritis yang didapat dibangku sekolah secara dominan mereka mengatakan tidak tahu, akan tetapi pengetahuan mereka tentang cara mendidik anak dominan mereka ketahui secara turun temurun misalnya dari orangtua atau kakek nenek mereka, apa dan bagaimana cara mereka mendidik, dengan cara itu pula mereka lakukan, jadi bukan dalam pengertian mengetahui karena didapat dibangku sekolah.

b. Waktu yang tersedia bagi orang tua

Untuk mengetahui waktu yang dimiliki orang tua, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.23 Waktu yang Tersedia Untuk Anak

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Ya	32	40
2.	Kadang-kadang	48	60
3.	Tidak ada	0	0
	N	80	100

Dari tabel di atas menujukkan bahwa pernyataan orang tua yang selalu memiliki waktu dalam mendidik anak sebanyak 32 orang (40%) dengan kategori sedang, yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 48 orang (60%) termasuk kategori tinggi.

Dengan demikian orang tua yang selalu memiliki waktu untuk mendidik anak berada pada kategori sedang, namun orang tua kurang bisa memamfaatkan waktu dengan baik.

Mengenai lama waktu berkumpul dengan anak-anak, maka untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 4.24 Lama Waktu Orang Tua Berkumpul dengan Anak

No	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Kurang dari 8 jam	8	10
2.	Sekitar 8 s/d 12 jam	32	40
3.	Lebih dari 12 jam	40	50
	N	80	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa orang tua yang menyatakan waktunya kurang dari 8 jam sebanyak 8 orang (10%) termasuk kategori rendah sekali, yang menyatakan sekitar 8 s/dan 12 jam sebanyak 32 orang (40%) termasuk kategori sedang dan yang menyatakan lebih dari 12 jam sebanyak 40 orang (50%) termasuk kategori sedang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang umumnya bekerja sebagai petani karet biasanya mereka bekerja sampai siang hari dan sore hari ada yang sebagian berkebun namun bagi yang tidak berkebun mereka menggunakan waktu untuk istirahat dirumah atau sekedar duduk dimuka rumah sekedar bercengkrama dengan para tetangga sedangkan pada malam harinya mereka melepaskan lelah dengan tidur sehingga tidak begitu banyak kesempatan untuk mendidik anak-anak

mereka meskipun ada juga diantara mereka yang senantiasa menyempatkan diri untuk mendidik dan membimbing anaknya, namun hal ini berada pada kategori sedikit.

c. Tingkat ekonomi orang tua

Selanjutnya juga perlu diketahui tentang tingkat perekonomian orang tua, karena ini bagian yang sangat menunjang dalam pendidikan anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini:

TABEL 4.25 Tingkat Ekonomi Orang Tua

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	500,000,00 sampai < 1.500,000,00	15	18,75
2.	1.500,000,00 sampai < 2.500,000,00	53	66,25
3.	2.500,000,00 keatas	12	15
	N	80	100

Dari tabel di atas dapat diketahui yang menyatakan penghasilan perbulan 500,000,00 sampai < 1.500,000,00 (18,75%) termasuk kategori rendah sekali, yang menyatakan 1.500,000,00 sampai < 2.500,000,00 (66,25%) termasuk kategori tinggi dan yang menyatakan 2.500,000,00 keatas (15%) termasuk kategori rendah sekali.

Dengan demikian dapat di ketahui bahwa tingkat perekonomian orang tua yang bekerja sebagai petani karet termasuk kategori tinggi, namun karena kesadaran orangtua terhadap pendidikan sangat minim sehingga pendidikan tidak terpehatikan.

d. Lingkungan sosial keagamaan

Untuk mengetahui sering tidaknya dilakukan kegiatan keagamaaan dilingkungan tempat tinggal dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.26 Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Tempat Tinggal

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Sering	47	58,75
2.	Kadang-kadang	33	41,25
3.	Tidak pernah	0	0
	N	80	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa yang menyatakan sering mengikuti keagamaan (58,75%) termasuk kategori sedang, yang menyatakan kadang-kadang (41,25%) termasuk dalam kategori sedang dan yang menyatakan tidak pernah (0%) termasuk kategori rendah sekali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, bahwa di lingkungan mereka sering diadakan kegiatan keagamaan baik yang bersifat mingguan maupun bulanan. Namun efektif tidaknya kegiatan itu tergantung pada orang tua itu sendiri apakah mereka mengikutinya atau tidak.

Untuk mengetahui aktivitas orang tua dalam mengikuti kegiatan keagamaan dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini:

TABEL 4.27 Aktivitas Orang Tua Mengikuti Kegiatan Keagamaan

No.	Kategori	Frekuensi	Persentasi
1.	Aktif	29	36,25
2.	Kadang-kadang	48	60
3.	Tidak pernah	3	3,75
	N	80	100

Dari tabel di atas dapat diketahui yang menyatakan aktif mengikuti pengajian keagamaan (36,25%) termasuk kategori rendah, yang menyatakan kadang-kadang (60%) termasuk kategori sedang, dan yang menyatakan tidak pernah (3,75%) termasuk kategori rendah sekali.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa orang tua yang aktif berada pada tingkat rendah yakni sebanyak 29 orang dengan persentasi 36,25%.

Dari hasil wawancara dan observasi diperoleh data bahwa orang tua anak termasuk jarang dalam mengikuti pengajian-pengajian agama yang ada di lingkungan sekitar karena terbatasnya waktu dan kurangnya kesadaran dari orang tua untuk menambah ilmu agamanya dan kalau pun ada waktu kurang dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

C. Analisis Data

Setelah data disajikan secara keseluruhan, baik dalam bentuk tabel maupun uraian, langkah selanjutnya yang dilakukan menganalisis data untuk menguji hipotesis yang dibuat, maka akan dikemukakan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Anak di Lingkungan Keluarga Petani Karet di Desa Lukbayur kecamatan Tanta Kabupaten Tabalong

Pada dasarnya penanaman dan pengamalan nilai-nilai agama tergantung pada tinggi rendahnya pendidikan yang diberikan. Pendidikan yang diberikan kepada anak dapat berupa bimbingan, pembiasaan, teladan serta praktik keagamaan yang nampak dalam kehidupan sehari-hari.

Jika nilai keagamaan ditanamkan sejak dini yaitu pembinaan dan bimbingan terus menerus pada gilirannya akan memberikan pencerahan pada jiwa raga dan akan senantiasa melekat dalam kepribadian agamanya sehingga anak benar-benar menjadi manusia yang berkualitas iman dan takwa sesuai dengan tujuan hidup seorang muslim, dan untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Manakala dalam sebuah keluarga kering dari ajaran agama, suasana rumah tidak mencerminkan hidup yang agamis maka tidak mustahil ada anak yang berlaku negatif, sebab telah didahului dari kehidupan yang pengamalan agamanya kurang.

Mengenai persepsi orang tua terhadap pendidikan (pada tabel 4.5) menunjukkan bahwa persepsi mereka tinggi yaitu mengatakan penting sebanyak 62 orang (77,5%) dengan kategori tinggi. Sedangkan yang menganggap kurang penting sedikit sekali yaitu 18 0rang (22,5%) dengan kategori rendah dan yang menjawab tidak penting tidak ada.

Untuk dapat mengetahui analisis data berdasarkan jenisnya dapat dibagi dalam keterangan berikut:

a. Pengajaran Akidah

Pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa orang tua yang mengajarkan keimanan terhadap anak termasuk kategori sedang, meskipun ada yang sebagian memberikan pengajaran keagamaan kepada anak.

Dari hasil wawancara dengan para responden, mengenai pengajaran akidah, kebanyakan para orang tua memberikan penjelasan secara tidak langsung kepada anak, sesuai dengan taraf berpikir perkembangan anak dan pengetahuan orang tua.

Akan tetapi, meskipun peran orang tua termasuk kategori sedang dalam memberikan pengajaran akidah terhadap anak namun cara orang tua dalam mendidik anak dalam pengajaran akidah termasuk rendah (lihat tabel 4.8), mereka lebih banyak menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah padahal peran orang tua terhadap anak sejak kecil sangat penting.

Dari hasil wawancara dengan para orang tua, mereka menganggap bahwa guru lebih banyak mengetahui ilmu agama dan sekolah adalah tempat belajar oleh karena itu para orangtua sangat percaya dengan kinerja guru khususnya guru agama.

b. Pendidikan Shalat

Selanjutnya dikemukakan peran orang tua untuk menyuruh anaknya shalat masih rendah, mereka hanya kadang-kadang saja menyuruh anaknya shalat yaitu 36,25% sebagaimana terdapat pada tabel 4.9.

Dari hasil wawancara dengan para orang tua, mereka terkadang tidak sempat menyuruh anak shalat dan juga karena mereka menganggap masih kecil sehingga tidak terlalu perlu menyuruh anak shalat. Padahal anak pada umur 7 tahun sudah harus disuruh melaksankan shalat dan jika ia tidak mau, maka pada umur 10 tahun anak boleh dipukul. Ini agar anak terbiasa melaksanakan shalat jika ia sudah baliq nanti.

Pernyataan orang tua tentang cara mendidik anak tata cara shalat (pada tabel 4.10) yang mendidik dengan mengajak shalat bersama sebanyak 20 orang (25%) dengan kategori rendah, yang memberi latihan sebanyak 48 orang (60%) dengan kategori sedang dan yang mengajak shalat bersama serta latihan sebanyak 12 orang (15%) termasuk kategori rendah sekali. Dengan demikian dapat di

simpulkan bahwa orang tua yang mendidik anak tentang tata cara shalat dengan mengajak shalat bersama termasuk rendah. Hal ini terjadi karena orang tua memang tidak terbiasa untuk shalat bersama (berjamaah) di rumah, kalau pun ingin berjamaah orang tua langsung ke mushalla atau masjid terdekat.

Kemudian mengenai kapan waktunya orang tua mendidik anak tentang tata cara shalat (pada tabel 4.11) orang tua yang setiap hari mendidik sebanyak 26 orang (32,5%) termasuk kategori rendah, yang mendidik empat kali dalam seminggu sebanyak 38 orang (47,5%) termasuk sedang dan yang mendidik dua kali dalam seminggu sebanyak 16 orang(20%) termasuk rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orangtua yang setiap hari mendidik anaknya tentang tata cara shalat termasuk kategori rendah. Seharusnya mendidik anak tentang shalat harus setiap hari dilakukan, karena shalat setiap hari dilaksanakan.

Selanjutnya mengenai tempat orang tua mendidik anak tentang tata cara shalat (pada tabel 4.12) orang tua yang mendidik dirumah sebanyak 30 orang (37, 5%) termasuk kategori rendah, yang mendidik di sekolah sebanyak 35orang (43,75%) termasuk kategori sedang, dan yang mendidik di masjid sebanyak 15orang (18,75%) termasuk kategori rendah sekali. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa orang tua yang mendidik anaknya di rumah termasuk kategori

rendah karena orang tua cukup memberikan nasehat untuk mengajak shalat bersama kalau tidak mau anak tinggal disuruh ke masjid.

Dengan demikian bahwa pendidikan orang tua tentang shalat kepada anak berada pada kategori rendah karena sebagian besar dari mereka mengandalkan orang lain untuk mendidik anaknya, padahal seharusnya orangtua memberikan pendidikan, bimbingan dan arahan mengenai shalat setiap hari karena pada anak umur 6-12 tahun masih perlu banyak bimbingan dari orang tua.

c. Pendidikan puasa

Pada tabel 4.13 dapat dilihat bahwa orang tua yang menyuruh anak berpuasa yaitu yang menyatakan selalu menyuruh anaknya berpuasa pada bulan ramadan sebanyak 67 orang (83,75%) dengan kategori tinggi sekali, sedangkan yang kadang-kadang sebanyak 11 orang (13,75%) termasuk kategori rendah dan yang menyatakan tidak pernah sebanyak 2 orang (2,5%) termasuk kategori rendah sekali. Dengan demikian orang tua yang selalu menyuruh anaknya dalam berpuasa termasuk kategori tinggi sekali.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa masyarakat pada umumnya sangat gembira menyambut datangnya bulan Ramadan, tak terkecuali anak-anak. Namun anehnya untuk melaksanakan shalat sunat tarawih, masyarakat masih banyak yang tidak melaksanakan. Sebagian ada yang menyatakan bahwa mereka

kelelahan karena bekerja dari pagi sampai siang hari sehingga malas melaksanakan shalat tarawih.

Kemudian mengenai sikap orang tua, jika anak belum mau melaksanakan puasa (pada tabel 4.14), yang menyatakan memberi nasehat sebanyak 52 orang (65%) termasuk kategori tinggi, yang memberi sanksi sebanyak 7 orang (8,75%) termasuk kategori rendah sekali, dan yang menyatakan dibiarkan sebanyak 21 orang (26,25%) termasuk kategori rendah. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa perhatian orang tua terhadap anak masih rendah. Pada umumnya orang tua hanya memberi nasehat tanpa melakukan solusi bagaimana anak bisa disiplin melaksanakan kewajibannya.

Pada tabel 4.15 dapat dilihat, orang tua yang menyatakan membimbing anak tentang puasa sebanyak 47 orang (58,75%) termasuk kategori sedang, yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 15 orang (18,75%) termasuk kategori rendah sekali, dan yang menyatakan menyerahkan pada guru di sekolah sebanyak 18 orang (22,5%) termasuk kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua yang membimbing anakya dengan menjelaskan makna puasa termasuk kategori sedang, karena mengenai tuntunan puasa dianggap paling mudah untuk menjelaskannya pada anak dengan hanya berniat dan menjauhi yang membatalkan puasa maka puasa itu sendiri sudah dianggap telah dilaksanakan oleh anak.

Seharusnya juga ditanamkan pada anak bahwa makna puasa bukan hanya menahan lapar dan haus tetapi juga melatih kesabaran dan mendekatkan diri kepada Allah swt serta mengajari anak untuk mensyukuri atas nikmat yang diberi oleh Allah Swt.

d. Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Pada tabel 4.16 dapat dilihat bahwa cara orang tua mendidik anak membaca Al-Qur'an yaitu dengan mempraktikkan sebanyak 5 orang (6,25%) termasuk kategori rendah sekali, yang menyatakan dengan menjelaskan sebanyak 8 orang (10%) termasuk kategori rendah sekali, dan yang menyerahkan pada guru mengaji sebanyak 67 orang (83,73%) termasuk kategori tinggi sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cara orangtua mendidik anak membaca Al-Qur'an yaitu dengan menyerahkan pada guru mengaji lebih banyak termasuk kategori tinggi sekali.

Kemudian waktu orang tua mendidik anak membaca al-Qur’an (pada tabel 4.17) yang mendidik setiap hari sebanyak 21 orang (26,25%) termasuk kategori rendah, yang mendidik empat kali dalam seminggu sebanyak 55 orang (68,75%) termasuk kategori tinggi dan yang mendidik dua kali seminggu sebanyak 4 orang (5%) termasuk kategori rendah sekali.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa orang tua yang mendidik anaknya membaca Al-Qur'an setiap hari termasuk rendah..

Selanjutnya tujuan orang tua mendidik anak membaca Al-Qur’an (pada tabel 4.18) yang mengatakan agar anak bisa membaca Al-Qur’an sebanyak 70 orang (87,5%) termasuk kategori tinggi sekali, yang menyatakan agar anak mengetahui arti dan makna Al-Qur'an sebanyak 5 orang (6,25%) termasuk kategori rendah sekali, dan yang menyatakan agar bisa menghapal Al-Qur'an sebanyak 5 orang (6,25%) termasuk kategori rendah sekali.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan orang tua mendidik anak agar bisa membaca Al-Qur'an termasuk kategori tinggi sekali, karena bagi orang tua yang penting anak bisa membaca Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara dengan responden, para orang tua sebagian besar menyerahkan kepada guru mengaji yang mereka anggap tahu dalam ilmu agama. Di Desa Lukbayur masih belum ada TPA (Taman Pembelajaran Al-Qur'an) oleh karena itu hanya ada guru mengaji di rumah-rumah, para orangtua belum memahami bahwa anak bukan hanya dituntut bisa membaca Al-Qur'an, namun juga memahami arti dan maknanya agar bisa di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pendidikan akhlak

Pada tabel 4.19 dapat dilihat bahwa cara orang tua mendidik anak tentang akhlak dengan memberi nasehat sebanyak 36 orang (45%) termasuk kategori sedang, yang menyatakan memberi contoh teladan

yang baik sebanyak 20 orang (25%) termasuk kategori rendah dan yang menyatakan menyerahkan pada pihak sekolah sebanyak 24 orang (30%) termasuk kategori rendah.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa orang tua yang mendidik anak tentang akhlak termasuk kategori sedang, mereka secara tidak langsung telah mendidik anak melalui teladan yang baik.

Dari hasil wawancara, para orang tua lebih banyak memberi nasehat, karena itu cara yang dianggap paling mudah dilakukan. Lagi pula waktu orangtua untuk mendidik anak tentang akhlak termasuk sedikit sehingga masalah akhlak kurang terpehatikan, mereka hanya berpegang pada adat istiadat yang ada di Desa Lukbayur.

Kemudian mengenai kapan/waktu orang tua mendidik anak tentang akhlak (pada tabel 4.20) orang tua yang menyatakan mendidik setiap hari sebanyak 27 orang (33,75%) termasuk kategori rendah, yang menyatakan empat kali dalam seminggu sebanyak 33 orang (41,25%) termasuk kategori sedang dan yang menyatakan dua kali dalam seminggu sebanyak 20 orang (25%) termasuk kategori rendah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang tua yang mendidik anak tentang akhlak termasuk rendah.

Selanjutnya mengenai orang tua yang mengajarkan kepada anak tentang doa sehari-hari (pada tabel 4.21) orang tua yang mengatakan ya mengajarkan doa sehari-hari sebanyak 24 orang (30%)

termasuk kategori rendah, yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 30 orang (37,5%) termasuk kategori rendah dan yang menyatakan tidak pernah sebanyak 26 orang (32,5%) termasuk kategori rendah. Dengan demikian orang tua yang menyatakan selalu mengajarkan doa sehari-hari kepada anak termasuk kategori rendah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, sebagian orang tua sendiri tidak mengetahui doa sehari-hari sehingga untuk memberikan pengajaran kepada anak tentu sulit karena mereka sendiri juga tidak melaksanakannya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Anak di Lingkungan Keluarga Petani Karet

Untuk dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama anak dapat diketahui sebagai berikut:

a. Latar belakang pendidikan orangtua

Tabel 4.22 menunjukkan pendidikan orang tua berada pada tingkat rendah yaitu lulusan SD/Sederajat yang paling mendominasi sebanyak 43 orang (53,75%) termasuk kategori sedang. Hal ini pula yang menyesuaikan pengetahuan orang tua terhadap pendidikan agama anak, jika orang tua mempunyai ilmu yang banyak tentu akan lebih mudah untuk mengajari anak dan membimbingnya.

Pada umumnya tingkat pendidikan yang dikecap memperlihatkan pengetahuan orang tua yang masih berada pada tingkat rendah atau dengan kata lain masih banyak orang tua yang tidak mengetahui secara pasti tentang mendidik anak. Mereka hanya mengikuti pola pendidikan yang pernah dilakukan oleh orang tua atau kakek nenek mereka, meskipun tidak semua pendidikan yang dilakukan nenek moyang itu jelek namun tentu ada perubahan-perubahan dalam tatanan mendidik anak sesuai dengan perkembangan zaman.

b. Waktu yang tersedia bagi orangtua untuk mendidik anak

Pada tabel 4.23 mengenai lama waktu orang tua berkumpul dengan anak maka dapat diketahui waktu orang tua berkumpul dengan anak sebanyak 40 orang (50%) dengan kategori sedang. Mereka mempunyai waktu yang cukup untuk berkumpul bersama anak-anak.

Dari tabel 4.24 dapat diketahui orang tua yang memiliki waktu yang cukup untuk mendidik anaknya sebanyak 32 orang (40%), berada pada kategori sedang. Dari hasil wawancara dengan para orang tua mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk mendidik anak dengan alasan kelelahan sehabis bekerja dan ada yang sebagian sambil berkebun, sehingga tidak mempunyai banyak waktu dalam artian kontinyu.

c. Tingkat ekonomi orang tua

Pada tabel 4.25 mengenai tingkat ekonomi orang tua, yang menyatakan penghasilannya sebulan 500,000,00 sampai < 1.500,000,00 sebanyak 15 orang (18,75%) dengan kategori rendah sekali, yang menyatakan 1.500,000,00 sampai < 2.500,000,00 sebanyak 53 orang (66,25%) termasuk kategori tinggi dan yang menyatakan penghasilan perbulan 2.500,000,00 ke atas sebanyak 12 orang (15%) termasuk kategori rendah sekali. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat perekonomian orang tua termasuk kategori tinggi.

Tingkat perekonomian orang tua termasuk tinggi, namun tingkat perekonomian tersebut tidak mempengaruhi pendidikan anak. Sebagian besar orang tua lebih mementingkan kebutuhan sekunder yang mana itu lebih diutamakan.

d. Lingkungan tempat tinggal

Pada tabel 4.26 tentang sering tidaknya kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal, yang menyatakan sering sebanyak 47 orang (58,75%) termasuk kategori sedang. Dari keterangan mereka ada yang bersifat mingguan maupun bulanan bahkan tahunan seperti perayaan hari-hari besar Islam atau bila telah panen mengadakan tabligh.

Untuk mengetahui aktif tidaknya orang tua mengikuti kegiatan keagamaan (pada tabel 4.27) menyatakan bahwa keaktifan orang tua hanya 29 orang (36,25%) termasuk kategori rendah.

Keaktifan orang tua ini kembali berkaitan dengan pekerjaan mereka yang cukup menyita waktu, pada umumnya ketidakaktifan mereka adalah kegiatan yang bersifat tahunan atau yang jarang dilakukan seperti acara tabligh, motivasi mereka untuk mengikuti kegiatan itu termasuk kategori tinggi, berbeda dengan kegiatan mingguan, seperti yang dilakukan tiap sore jum'at hanya dihadiri beberapa orang saja.

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa meskipun orang tua menganggap lingkungan keluarga menunjang namun pada praktiknya orang tua masih kurang memanfaatkan lingkungan itu dengan sebaik-baiknya, belum lagi dengan kegiatan keagamaan yang juga jarang diikuti dengan alasan sibuk bekerja dan kelelahan. Padahal jika waktu yang ada itu digunakan dengan sebaik-baiknya, maka tentu ada waktu bagi orang tua untuk memberikan pendidikan agama kepada anak.